



Analisis Budaya Melayu di Kalangan Generasi *Alpha* Dusun Pajak Desa Teluk Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Anisya Rahma¹, Rahimul Harahap²

^{1,2}Universitas Putra Abadi Langkat, Indonesia

E-mail: annisarahma7191@gmail.com

Rahimulharahap92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi penerapan budaya Melayu di SD Negeri 050707 Telaga Jernih serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini ialah siswa SD Negeri 050707 Telaga Jernih. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi penerapan budaya Melayu di sekolah tersebut masih belum optimal. Hal ini terlihat dari tingkat ketercapaian beberapa indikator budaya, seperti sikap dan identitas budaya Melayu, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya, serta implementasi budaya dalam kegiatan sekolah yang masih berada pada kategori kurang tercapai. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya Melayu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dan minat siswa terhadap budaya Melayu serta peran guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan sekolah dan pengaruh lingkungan teman sebaya. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya Melayu di sekolah masih memerlukan penguatan melalui komitmen kelembagaan sekolah, integrasi nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran, serta peningkatan peran guru dalam menanamkan identitas budaya kepada siswa. Upaya tersebut penting dilakukan agar nilai-nilai budaya Melayu dapat tertanam secara lebih kuat pada diri siswa sebagai generasi penerus budaya.

Kata kunci budaya Melayu, pendidikan dasar, nilai budaya, identitas budaya

Abstract

This study aims to analyze the condition of the implementation of Malay culture at SD Negeri 050707 Telaga Jernih and to identify the factors influencing its implementation within the school environment. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The subjects of this study were the students of SD Negeri 050707 Telaga Jernih. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis process was conducted through several stages, namely data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The results of the study indicate that the implementation of Malay culture in the school is still not optimal. This can be seen from the level of achievement of several cultural indicators, such as attitudes and Malay cultural identity, students' understanding of cultural values, and the implementation of culture in school activities, which are still categorized as less achieved. The findings also reveal that the implementation of Malay culture is influenced by internal and external factors. Internal factors include students' motivation and interest in Malay culture as well as the role of teachers in instilling cultural values during the learning process. Meanwhile, external factors include school support and the influence of the peer environment. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of Malay culture in the school still requires strengthening through institutional commitment from the school, integration of cultural values into learning activities, and the enhancement of teachers' roles in instilling cultural identity among students. These efforts are important to ensure that Malay cultural values can be more firmly embedded in students as the next generation of cultural inheritors.

Keywords: Malay culture, elementary education, cultural values, cultural identity

Pendahuluan

Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan penciri khas Indonesia dimata dunia dengan berbagai macam suku dan budaya. Sesuai dengan pernyataan pejabat *UNESCO (United Nations And Cultural Organization)* adalah badan khusus PBB yang bertujuan membangun perdamaian dunia melalui kerjasama internasional di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, komunikasi dan perlindungan warisan dunia :Delegasi tetap Republik Indonesia *KWRI UNESCO* (melaporkan pada tahun 2017 bahwa *UNESCO* memandang Indonesia sebagai negara “ super power di bidang budaya”. Sejalan dengan pendapat Dr. Marcella E.Simandjuntak,SH.,CN., M.Hum dkk (2022:129) Fakta bahwa Bangsa Indonesia terdiri dari aneka suku kiranya harus disyukuri sebagai kekayaan budaya. Perbedaan antara suku disikapi secara positif dengan semangat saling menghormati, saling menghargai. Dengan semangat saling menghormati dan menghargai, Setiap saat ditumbuhkan kesadaran akan perbedaan sebagai kesempatan untuk mendukung tanpa melihat asal-usul, atau kesamaan suku.

Budaya Melayu menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas Sumatera Utara, terutama di daerah pesisir yang menjadi jalur perdagangan dan penyebaran Islam sejak abad ke-13. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Takari bin Jilin Syahrial & Fadlin bin Muhammad Dja'far (2018:116) yang menyebutkan bahwa secara budaya, kebudayaan melayu salah satu pembentuk dunia melayu. Dan kebudayaan melayu Sumatera Utara merupakan penyumbang peradapan Melayu di dunia Melayu. Melayu dapat diartikan sebagai etnis, bahasa, atau budaya yang berasal dari rumpun Austronesia, terutama Asia Tenggara. Secara umum secara umum istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat di Malaysa, Indonesia, Singapura, brunei dan sekitarnya yang memilik kesamaan bahasa,adat istiadat dan seringkali beragama Islam.

Kabupaten Langkat merupakan sebuah kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Nama Langkat berasal dari kesultanan Langkat yang dahulu berkuasa di wilayah tersebut. Budaya melayu merupakan peninggalan sejarah dan sebagai identitas kabupaten Langkat yang sampai saat ini masih dijaga kelestariannya. Langkat masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi melayu. Tradisi - tradisi melayu masih sering digunakan dalam perayaan - perayaan hari besar. pemerintahan seperti tarian persembahan untuk menyambut tamu dalam pembukaan rapat, dan kebiasaan - kebiasaan dalam pendidikan salah satu contohnya menggunakan pakaian adat melayu setiap hari jum'at.

Di era globalisasi, budaya lokal Indonesia menghadapi tantangan besar akibat arus modernisasi dan pengaruh budaya asing. Globalisasi dapat mengubah kebiasaan bahkan budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat. Hal ini tentu saja dapat memudaran identitas budaya lokal yang ada .media masuknya budaya luar ke Indonesia khususnya kabupaten Langkat mengancam terkikis dan hilangnya pemahaman budaya melayu di kalangan masyarakat saat ini.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan digitalisasi telah melahirkan generasi baru yang memiliki karakteristik unik dibandingkan generasi sebelumnya.generasi ini ialah Generasi. Generasi ini tumbuh di era digital, di mana teknologi informasi, media sosial, dan internet menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Ishak Fadlurrohim dkk (2019:179 - 186). Generasi *Alpha* ialah generasi yang lahir antara 2011 - 2025 generasi ini merupakan generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibandingkan generasi generasi sebelumnya. Generasi *Alpha* merupakan anak- anak yang pada saat ini usianya paling tua ialah 14 tahun. Generasi ini merupakan generasi pertama yang sepenuhnya lahir dan tumbuh di dunia yang sepenuhnya digital. Mereka hidup dalam ekosistem teknologi yang sudah maju dengan kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan pembelajaran

berbasis digital sejak dini.

Pada tahap usia sekolah dasar, anak-anak generasi *Alpha* berada pada masa penting dalam proses pembentukan karakter, nilai moral, serta pemahaman terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Sekolah dasar menjadi ruang awal yang strategis bagi generasi untuk mengenal nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat, termasuk nilai budaya, sikap saling menghormati, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Melalui proses pembelajaran di sekolah dasar, generasi *Alpha* tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami proses internalisasi (penanaman norma, sikap dan penghayatan) nilai-nilai sosial dan budaya yang diajarkan oleh guru, lingkungan sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran penting dalam menjembatani karakteristik generasi *Alpha* yang akrab dengan dunia digital dengan penanaman nilai-nilai dasar, termasuk nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti generasi *Alpha* yang ada di SD Negeri 050707 Telaga Jernih.

Generasi ini merupakan ujung tombak pelestarian budaya melayu. Untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka mengenai budaya melayu dapat di gunakan indikator - indikator sebagai berikut. pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memahami atau menguasai suatu bahan materi ajar dalam suatu pembelajaran atau konsep . Pemahaman bukan hanya sekedar tahu, tetapi dapat mengaplikasikan apa yang di pahami dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan mengapa peneliti memilih budaya melayu sebagai objek kajian adalah penelitian pada objek ini masih sangat terbatas sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini. Mengingat budaya melayu merupakan budaya peninggalan sejarah kabupaten langkat, sebagai kota dengan slogan “negeri bertuah” sudah seharusnya semua komponen yang ada di kabupaten Langkat menjunjung tinggi budaya melayu. Termasuk generasi muda dan wilayah-wilayah yang termasuk dalam pemerintahan Kabupaten Langkat. Maka peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana pemahaman terhadap budaya melayu di Dusun Pajak Desa Teluk kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat dekuantitatif. Penggunaan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara langsung dari apa adanya berdasarkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Moleong dalam Feny Rita Fiantika dkk (2022:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Subjek penelitian adalah orang yang akan di peroleh datanya untuk penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga Dusun Pajak Desa Teluk Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Untuk membantu menjelaskan hal ini, maka akan disajikan pandangan Suharsimi Arikunto dalam Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar (2021 : 59) bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Objek penelitian ini adalah 217 orang dengan jumlah laki-laki 102 orang dan perempuan 115 orang. Subjek penelitian yang dipakai adalah $217 \times 10\% = 22$ orang. Maka didapat 21 orang sebagai informan penelitian.

Pada penelitian ini penulis bertindak sebagai instrumen penelitian utama dan wawancara sebagai instrumen pendamping. Siti Maulidah dkk (2023:88) menjelaskan

Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah *depth interview* (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/ tidak terstruktur. Pada penelitian ini yang di wawancarai adalah warga dan generasi yang ada di dusun pajak. Pedoman wawancara disusun secara terstruktur, lengkap dan sesuai dengan pedoman agar proses wawancara berjalan dengan lancar. Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk menjangkau data untuk melengkapi hasil observasi sehingga data yang diperoleh valid dan sesuai data yang ada. Dokumentasi pada penelitian ini adalah (1) dokumen adat, aturan dan budaya di dusun pajak, (2) Brosur kegiatan seni, daftar peserta lomba budaya (3) Dokumentasi kegiatan budaya di lingkungan keluarga dan dukungan desa.

Hasil Dan Pembahasan

Penerapan Budaya Melayu di SD Negeri 05070 Telaga Jernih

Peneliti menemukan Penerapan budaya melayu di SD negeri 050707 telaga jernih belum terintegrasi kemata pelajaran serta belum ada pembelajaran yang terstruktur mengenai pembelajaran Budaya Melayu, Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil persentase soal menunjukkan bahwa penerapan budaya melayu di sekolah tersebut tergolong tinggi. Ini terlihat dari persentase kategori tercapai sebesar 90 %, Sedangkan sebagian besar siswa berada pada kategori kurang tercapai dan tidak tercapai sebanyak 4,54%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan budaya melayu di SD Negeri 050707 Telaga Jernih sudah terlaksana dengan baik. Hasil persentase dari soal diatas menunjukkan jumlah tercapai sebanyak 72,7% sedangkan jumlah kurang tercapai dan tidak tercapai 13,6%. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa menganggap nilai dan budaya melayu itu penting untuk di pelajari karena merupakan bagian dari budaya Indonesia. Namun yang peneliti temukan bahwa budaya melayu belum terintegrasi ke mata pelajaran, pengenalan budaya melayu hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler saja. Tentu hal ini menjadi tantangan bagi siswa untuk lebih memahami budaya melayu diluar dari pembelajaran di sekolah.

Penguatan dan pelestarian bahasa melayu

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa 63,6% berada pada kategori tercapai, 4,54% termasuk kategori kurang tercapai, dan 31,8% berada pada kategori tidak tercapai. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya penguatan dan pelestarian bahasa Melayu sudah mulai terlihat, namun belum berjalan secara merata dan optimal. Persentase kategori tercapai yang cukup besar menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mengenal budaya dan adanya upaya pelestarian budaya Melayu dalam konteks tertentu, baik melalui kegiatan sekolah maupun interaksi sosial terbatas. Adanya upaya awal dari sekolah dalam upaya pelestarian budaya Melayu sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Dari hasil wawancara pada soal diatas di dapatkan bahwa 0% tercapai, Kurang tercapai 4,54% dan tidak tercapai sebanyak 95,4%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa melayu tidak di gunakan dalam komunikasi sehari-hari di sekolah tersebut, Sehingga pelestarian bahasa melayu di sekolah tersebut masih sangat minim Namun demikian, tingginya persentase pada kategori tidak tercapai menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menggunakan atau melestarikan bahasa Melayu secara konsisten. Bahasa Melayu belum digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, Sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk membiasakan diri berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan dan pelestarian bahasa Melayu di sekolah telah mulai dilakukan, Namun masih menghadapi berbagai kendala. Diperlukan peran aktif guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Melayu secara berkelanjutan, agar bahasa Melayu tidak hanya dikenal, tetapi juga digunakan dan dilestarikan oleh siswa.

Sikap dan Identitas Budaya Melayu

Pada indikator sikap dan identitas budaya Melayu, diperoleh data bahwa ketercapaian pada soal diatas 72,7% siswa berada pada kategori tercapai, 4,54 % termasuk dalam kategori kurang tercapai, dan 23,8% berada pada kategori tidak tercapai. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap dan identitas budaya melayu di sekolah tersebut sudah berjalan cukup baik. Kebiasaan melayu sering di lakukan di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa kebiasaan melayu yang sering dilakukan di sekolah tersebut ialah penggunaan pakaian adat melayu oleh guru- guru di acara tertentu seperti HUT Langkat, penampilan tari melayu pada kegiatan unjuk bkat yang di laksanakan pada setipa hari selasa dan kamis merupakan simbol pelestarian budaya melayu yang ada di sekolah tesebut. Peneliti menyimpulkan bahwa sikap dan identitas budaya Melayu pada siswa masih perlu mendapatkan perhatian serius. Sekolah dan guru diharapkan dapat meningkatkan pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai budaya Melayu dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah agar sikap dan identitas budaya siswa dapat berkembang secara lebih baik.

Motivasi individu melestarikan budaya melayu

Peneliti menemukan pada indikator motivasi individu dalam melestarikan budaya Melayu, diperoleh gambaran bahwa tingkat motivasi siswa masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Data menunjukkan bahwa 31,8% responden berada pada kategori tercapai, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa telah memiliki dorongan internal untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya Melayu. Siswa pada kategori ini menunjukkan minat dan kesadaran terhadap pentingnya budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya konsisten dalam penerapannya. Sementara itu, 36,3% responden berada pada kategori kurang tercapai, yang menunjukkan bahwa motivasi individu siswa masih bersifat situasional dan belum tumbuh secara kuat dari dalam diri. Motivasi siswa pada kelompok ini cenderung muncul hanya ketika terdapat dorongan dari guru atau kegiatan tertentu di sekolah, namun belum berkembang menjadi kesadaran pribadi untuk melestarikan budaya Melayu secara berkelanjutan.

Adapun 31,8% responden berada pada kategori tidak tercapai, yang menandakan rendahnya motivasi individu siswa dalam melestarikan budaya Melayu. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami makna dan nilai budaya Melayu, sehingga belum memiliki dorongan untuk mengenal maupun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya motivasi ini diduga dipengaruhi oleh terbatasnya pembelajaran budaya Melayu serta kurangnya pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa motivasi individu siswa dalam melestarikan budaya Melayu masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya yang lebih terstruktur melalui pembelajaran, pembiasaan, serta dukungan lingkungan sekolah untuk menumbuhkan motivasi internal siswa secara lebih optimal.

Peran Guru Dalam Penanaman Budaya

Pada indikator peran guru dalam penanaman budaya Melayu, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan peran guru belum berjalan secara optimal. Data menunjukkan bahwa 45,4% responden berada pada kategori tercapai, yang mengindikasikan bahwa sebagian guru telah berperan dalam menanamkan nilai -nilai budaya Melayu kepada siswa, baik melalui pembelajaran di kelas, pemberian teladan, maupun kegiatan sekolah tertentu. Pada kategori ini, guru sudah berupaya mengenalkan budaya Melayu, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara konsisten dan menyeluruh. Selanjutnya, 4,54% responden berada pada kategori kurang tercapai, yang menunjukkan bahwa peran guru dalam penanaman budaya Melayu masih sangat terbatas. Guru pada kategori ini cenderung hanya sesekali mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai budaya Melayu tanpa adanya perencanaan yang jelas dan berkelanjutan. Sementara itu, 50% responden

berada pada kategori tidak tercapai, yang menandakan bahwa lebih dari setengah responden menilai peran guru dalam penanaman budaya Melayu belum terlaksana.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai budaya Melayu belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa belum memperoleh pengalaman yang cukup dalam mengenal dan menerapkan budaya Melayu di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penanaman budaya Melayu masih tergolong rendah, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran, perencanaan pembelajaran, serta dukungan sekolah agar guru dapat berperan lebih aktif dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai budaya Melayu kepada siswa.

Seyogyanya Faktor internal memiliki pengaruh besar dalam pelaksanaan penerapan budaya Melayu di sekolah dasar. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi siswa, minat siswa, serta peran guru dalam mengenalkan dan membiasakan budaya Melayu di lingkungan sekolah. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan menentukan sejauh mana budaya Melayu dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah. Motivasi siswa sangat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya Melayu. Siswa yang memiliki dorongan belajar yang baik akan lebih mudah menerima dan mengikuti kegiatan budaya yang dilaksanakan di sekolah. Sebaliknya, jika motivasi siswa rendah, maka penerapan budaya Melayu cenderung tidak berjalan optimal karena siswa kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan tersebut. Minat siswa terhadap budaya Melayu juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaannya. Kurangnya minat biasanya terjadi karena budaya Melayu belum diperkenalkan secara menarik dan belum menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari di sekolah. Apabila siswa jarang terlibat langsung dalam kegiatan budaya, maka pemahaman dan ketertarikan mereka terhadap budaya Melayu menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan minat siswa agar mereka lebih mengenal dan menghargai budaya daerahnya.

Selain motivasi dan minat siswa, peran guru sangat menentukan keberhasilan penerapan budaya Melayu di sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh bagi siswa. Guru yang memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Melayu dalam sikap dan perilakunya dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai budaya Melayu. Dengan demikian, penerapan budaya Melayu di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri siswa dan guru. Jika motivasi dan minat siswa dapat ditumbuhkan serta didukung oleh peran guru yang aktif, maka pelaksanaan budaya Melayu di sekolah dapat berjalan dengan lebih baik dan berkelanjutan.

Faktor Eksternal Pengaruhi Pelaksanaan Budaya Melayu di SD Negeri 050705 Telaga Jernih

Dari indikator dukungan sekolah dan guru terhadap budaya, diperoleh temuan bahwa dukungan yang diberikan belum berjalan secara optimal. Data menunjukkan bahwa 40 % responden berada pada kategori tercapai, yang mengindikasikan bahwa sebagian sekolah dan guru telah memberikan dukungan terhadap pelestarian budaya, baik melalui kegiatan tertentu, kebijakan sekolah, maupun keterlibatan guru dalam mendukung aktivitas budaya di lingkungan sekolah. Dukungan ini terlihat dalam bentuk penyediaan ruang kegiatan dan keterlibatan guru pada momen-momen tertentu. Selanjutnya, tidak terdapat responden pada kategori kurang tercapai (0%), yang menunjukkan bahwa dukungan sekolah dan guru cenderung terbagi secara jelas antara yang sudah terlaksana dan yang belum terlaksana sama sekali. Sementara itu, 59% responden berada pada kategori tidak tercapai, yang menandakan bahwa sebagian besar sekolah dan guru belum memberikan dukungan yang memadai terhadap pelaksanaan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya belum menjadi prioritas dalam program sekolah, serta belum adanya kebijakan dan pembiasaan yang secara khusus mendukung pelestarian budaya di

lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sekolah dan guru terhadap budaya masih tergolong rendah, sehingga diperlukan komitmen yang lebih kuat dari pihak sekolah serta peran aktif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam program sekolah dan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam indikator pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya, diperoleh temuan bahwa pengaruh lingkungan sekolah dan interaksi dengan teman sebaya terhadap pelaksanaan budaya masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa 27,2% responden berada pada kategori tercapai, yang mengindikasikan bahwa sebagian kecil siswa merasakan adanya pengaruh positif dari lingkungan sekolah dan teman sebaya dalam membentuk sikap dan perilaku berbudaya. Pada kategori ini, lingkungan sekolah dan interaksi sosial dengan teman sebaya sudah mulai mendukung penerapan nilai-nilai budaya, meskipun belum berlangsung secara konsisten. Selanjutnya, 63,3% responden berada pada kategori kurang tercapai, yang menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya masih bersifat terbatas. Pada kelompok ini, interaksi siswa lebih banyak berfokus pada aktivitas belajar dan bermain, sehingga nilai-nilai budaya belum menjadi bagian yang kuat dalam kehidupan sosial siswa. Sementara itu, 9% responden berada pada kategori tidak tercapai, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa tidak merasakan adanya pengaruh lingkungan sekolah maupun teman sebaya dalam mendukung pelaksanaan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum menciptakan suasana yang kondusif untuk pembiasaan budaya, serta interaksi antar siswa belum mengarah pada penguatan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya terhadap pelaksanaan budaya masih sangat rendah, sehingga diperlukan upaya yang lebih terencana melalui penciptaan iklim sekolah yang mendukung serta pembiasaan nilai-nilai budaya dalam aktivitas sosial siswa agar peran lingkungan dan teman sebaya dapat berfungsi secara optimal. Penulis berpendapat secara tegas bahwa faktor eksternal merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pelaksanaan budaya Melayu di SD Negeri 050707 Telaga Jernih, Khususnya dukungan sekolah dan lingkungan teman sebaya. Tanpa adanya dukungan yang kuat dari pihak sekolah, penerapan budaya Melayu sulit berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Sekolah memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam membangun iklim pendidikan yang berpihak pada pelestarian budaya lokal. Dukungan sekolah harus diwujudkan secara nyata melalui kebijakan, program pembiasaan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Ketika sekolah secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan nonakademik, siswa akan memiliki kesempatan untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan budaya tersebut secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah bukan sekadar fasilitator, Tetapi aktor utama dalam menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan budaya Melayu di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, penulis juga menekankan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang tidak dapat diabaikan. Interaksi antarsiswa menjadi sarana efektif dalam membentuk kebiasaan dan sikap berbudaya.

Siswa cenderung meniru perilaku teman sebayanya, sehingga ketika praktik budaya Melayu mendapat dukungan dalam lingkungan pergaulan siswa, budaya tersebut akan lebih mudah diterima dan dijalankan. Sebaliknya, apabila lingkungan teman sebaya tidak menunjukkan sikap positif terhadap budaya Melayu, maka upaya sekolah akan mengalami hambatan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan budaya Melayu di SD Negeri 050707 Telaga Jernih sangat bergantung pada kekuatan faktor eksternal, khususnya sinergi antara dukungan sekolah dan lingkungan teman sebaya. Penulis meyakini bahwa tanpa adanya kolaborasi kedua faktor tersebut, pelaksanaan budaya Melayu hanya akan bersifat formal dan tidak tertanam dalam keseharian siswa. Dengan demikian, penguatan peran sekolah dan pembentukan

lingkungan pertemanan yang mendukung menjadi langkah strategis yang tidak dapat ditawar dalam upaya pelestarian budaya Melayu di sekolah dasar.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa persentase ketercapaian setiap indikator cenderung rendah hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan penerapan budaya melayu di SD Negeri 050707 telaga jernih masih minim, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan penerapan budaya melayu di sekolah tersebut belum terlaksana dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 050707 Telaga Jernih, dapat disimpulkan bahwa kondisi penerapan budaya Melayu pada siswa sebagai generasi Alpha masih belum terlaksana secara optimal. Meskipun sebagian siswa mengetahui adanya penerapan budaya Melayu di sekolah dan memahami pentingnya mempelajari budaya tersebut, pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya kegiatan pelestarian budaya Melayu serta tidak digunakannya bahasa Melayu dalam interaksi di lingkungan sekolah.

Dari sisi faktor internal, minat dan ketertarikan siswa dalam mempelajari budaya Melayu masih relatif rendah. Walaupun sebagian siswa merasa bangga terhadap budaya Melayu, ketertarikan untuk mempelajari dan mempraktikkannya belum terlihat kuat. Selain itu, peran guru dalam mengenalkan budaya Melayu kepada siswa juga belum berjalan secara maksimal, sehingga pemahaman dan pengalaman siswa terhadap budaya Melayu masih terbatas.

Sementara itu, dari faktor eksternal, dukungan lingkungan sekolah dalam melestarikan budaya Melayu masih belum terlihat secara konsisten. Pengaruh teman sebaya terhadap minat siswa dalam berbudaya Melayu juga belum memberikan dorongan yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya penerapan budaya Melayu di SD Negeri 050707 Telaga Jernih dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal siswa serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan pergaulan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih terarah dari berbagai pihak untuk memperkuat pengenalan dan pelestarian budaya Melayu di lingkungan sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Amrizal, & Kamaliasari, S. (2021). *Budaya Melayu*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Manggu Makmur Tanjung Lestari .
- Ananda, R., Selvira, D., Fadillah, n., Fitri, D. W., & Bramantio, D. (2025, JUNI). PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR DAN PERMASALAHANNYA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1276.
- Apriani, R., Agustin, W., Niswah, R., & Maryamah. (2024, Desember). Upaya Pelestarian Kebudayaan Melayu Di Era Society 5.0. *Kalpataru*, 10(2), 97- 110.
- Ayu Silvi Lisvian Sari, C. P. (2022). Pemahaman Konsep Siswa Ditinjau Dari Kecerdasan Matematis Logis. *Journal Numeracy*, 2, 78-92.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st Ed.). (S. M. Dr. Patta Rapanna, Ed.) Syakir Media Press.
- Dr. Marcella E. Simandjuntak, S. C. (Ed.). (2022). *Mempromosikan Toleransi Dan Sikap Inklusif Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk* (Vols. Xv + 185 Hlm, 15.5cm X 23 Cm). Semarang, Jawa Tengah, Indonesia: Upt Penerbitan Unika Soegijapranata.
- Dr. Naidin Syamsuddin, S. M. (2023). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. (S. M. Irajuna Haidar, Ed.) Yayasan Hamjah Diha.
- Dr.Drs. H.Rifa'i Abubakar, M. (2021). *Pengantar Metodologi Pendidikan*.

- Dr.H Nazar Naamy, M. (Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya). (Winengan, Ed.) Mataram , Nusa Tenggara Barat, Indonesia: Pusat Penelitian Dan Publikasi Ilmiah Lp2m Uin Mataram
- Falimu, K. P. (2023). *Literasi Budaya*. (K. P. Lamadang, Ed.) Magelang, Jawa Tengah, Indonesia: Pt. Adikarya Pratama Globalindo.
- Febrian, R., Islam, M. F., & Purnama, Y. (2025). Peran Budaya Dalam Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 25-35.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Et Al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (M. Yuliatr Novita, Ed.) Padang, Sumatera Utara, Indonesia: Pt.Global Eksekutif Teknologi.
- Ishak Fadlurrohimi, A. H. (2019, Desember). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2, 178-186.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Studi Sosial Dan Agama (Elsa) Press.
- Ma'ruf, S., & Adi Saputera, A. R. (2019, Desember). Analisa Pengembangan Budaya Akademik Dan Poblematika Di Faukultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Iain Sultan Amai Gorontalo. *Kabilah:Journal Of Social Community*, 4(2), 21.
- Muhammad Takari Bin Jilin Syahrial, F. B. (2018). *Sastra Melayu*. Medan, Sumatera Utara, Indonesia: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (Kdt).
- Mulyadi, & Herdianto, F. (2022, Desember). Upaya Pemetaan Dan Pengembangan Seni Budaya Bengkulu Tengah. *Gorga:Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 663.
- Nahawan, R. S. (2025, Mei). Risis Identitas Generasi Muda Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal(Mij)*, 3, 1893-1900.
- Oktavisyary, A., & Sutini, A. (2024). Gempuran Budaya Modern Terhadap Budaya Lokal Generasi : Tinjauan Literatur Review. *Jurnal Onama:Pendidikan,Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 4330-4332.
- Pelly, U. (2019). *Tak Hilang Melayu Di Bumi*. Medan, Sumatera Utara, Indonesia: Casa Mesra Publisher.
- Rizki, M. I., & Simarmata, T. (2017). Peran Tradisi Berbalas Pantun Dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 91-99.
- Saddam. (2020, Desember). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5, 136-145. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Simanjong, R. R., & Naibaho, D. (2023). FUNGSI SEKOLAH. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(10), 12706.
- Sumanto Al Qutuby, I. Y. (2019). *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara* (1st Ed.).
- Sumarto.(2019,juli-desember). budaya pemahaman dan penerapannya"aspek sistem religi bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi. *jurnal literasiologi*, 1(2), 148-151.
- Syahrani, a. w., & muhammaad luthfi kamil. (2022, januari- juni). budaya dan kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar,wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *iaisambas.ac.id*, 5(1), 782-791. Yogyakarta: Suka-Press Uin Sunan Kalijaga
- Zahara, A., Lesiana, Azlila, N., Rhamadona, F., & Wariyati. (2025). Pengaruh Masunya Budaya Asing Ke Indonesia Terhadap Karakter Generasi . 6(1), 66-70